

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA

Masruhan Khoirul Afif¹, Arif Rahman Hakim²

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

koyekafif@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

arif@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Pembelajaran dalam Lembaga Pendidikan khususnya di dalam kelas pada dasarnya harus terlaksana secara menyenangkan, interaktif, menantang, inspiratif guna memberikan motivasi serta dorongan kepada para siswa agar selalu berperan aktif dalam kelangsungan pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan bakat maupun kemampuan kognitif dan psikomotorik. Hal tersebut sejajar dengan konsep yang ada pada pembelajaran model berdiferensiasi yang mana di dalamnya terdapat beberapa model pembelajaran lagi yang dibungkus rapi dengan menggunakan konsep berdiferensiasi dan dilaksanakan dalam satu waktu. Dalam penelitian ini penerapan model berdiferensiasi dinilai berhasil dalam meningkatkan minat belajar siswa dan sudah terbukti dengan peningkatan partisipasi siswa serta hasil belajar yang tergolong tinggi. Dalam penelitian ini model pembelajaran berdiferensiasi membungkus tiga model pembelajaran yang ada di dalamnya, yakni: pembelajaran auditori, pembelajaran visual, dan pembelajaran kinestetik. Para peserta didik terbukti bisa berhasil dikarenakan dengan adanya penerapan model tersebut peserta didik dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan yang diminati dengan melakukan survei minat belajar melalui angket google form yang diberikan sebelum penerapan program pembelajaran tersebut diterapkan. Berkat kerjasama yang solid dari semua pengelola manajemen pendidikan di lembaga tersebut akhirnya penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berhasil sesuai yang diinginkan pada rancangan sebelum-sebelumnya. Selain itu cara penerapan kepada siswanya juga terstruktur secara bertahap namun tidak keluar dari batasan maupun aturan yang mengikat, sehingga peserta didik mudah dalam menerima penerapan model pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Pembelajaran, Minat belajar, Minat belajar

Abstract

Learning in educational institutions, especially in the classroom, must basically be carried out in a fun, interactive, challenging and inspiring manner in order to provide motivation and encouragement to students to always play an active role in the continuity of learning in the classroom, as well as giving freedom to students in developing their talents and abilities. cognitive and psychomotor. This is parallel to the concept in differentiated learning models in which there are several more learning models which are neatly packaged using differentiated concepts and implemented at one time. In this research, the application of the differentiated model was considered successful in increasing students' interest in learning and has been proven by increasing student participation and relatively high learning outcomes. In this research, the differentiated learning model includes three existing learning models, namely: auditory learning, visual learning, and kinesthetic learning. Students are proven to be successful because with the implementation of this model students can choose a learning model according to their interests by conducting a study interest survey via a Google Form questionnaire which is given before the implementation of the learning program is implemented. Thanks to the solid cooperation of all education management managers at the institution, the implementation of the differentiated learning model was successful as desired in the previous design. Apart from that, the method of application to students is also structured in stages but does not deviate from binding boundaries or rules, so that students easily accept the application of the differentiated learning model.

Keywords: *Learning, Interest in learning, Interest in learning*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang paling sempurna manusia sangat membutuhkan pendidikan guna menunjang kelangsungan pada setiap individunya.. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing.¹ Kondisi zaman yang semakin hari semakin berkembang bahkan bisa mengubah tatanan kehidupan termasuk ranah pendidikan, menimbulkan tugas baru terutama para tokoh pendidik yang bisa saja menjadi bagian

¹ R Tumanggor, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Cahaya Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Manduamas", Tapanuli tengah: Universitas HKBP Nommensen, 2022, hlm 1

paling krusial dalam perkembangan bidang pendidikan. Salah satu yang menonjol dari perubahan ini adalah adanya perkembangan teknologi dan inovasi pembelajaran yang semakin hari semakin praktis dan dinilai banyak membawa perubahan dalam aktivitas belajar mengajar.¹ Perkembangan yang berlangsung saat ini sudah barang tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar maupun pendidik karena semua informasi tentang dunia pendidikan menjadi sangat mudah didapatkan bahkan siapa pun bisa mengakses tanpa mengeluarkan modal yang banyak.² Akan tetapi menjadi seorang guru tidak boleh diam saja dalam menyikapinya, pendidik harus mempunyai ide cemerlang untuk mengikuti perkembangan zaman serta memunculkan ide-ide cemerlang agar peran guru masih tetap unggul serta marwah guru agar tidak hilang begitu saja.³

Sistem pendidikan sendiri sudah tertera dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 yang berbunyi: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim, mengungkapkan alasan kenapa melakukan penerapan konsep merdeka belajar, karena yang dibutuhkan di Indonesia adalah sistem yang benar-benar menyesuaikan objeknya yakni peserta didik, maka dari itu munculah konsep merdeka belajar atau yang sering di sebut dengan istilah kurikulum merdeka.² Sesuai dengan pengertiannya merdeka belajar atau kurikulum merdeka berarti kemerdekaan dalam menjalankan aktivitas pendidikan di tentukan oleh pendidik dan peserta didik bukan lagi sesuai dengan kurikulum pusat. Sesuai dengan kurikulum ini maka pendidik harus menimba beban yang lebih berat karena selain mengajar pendidik di tuntut

¹ Arif Rahman Hakim, "Pengembangan E-Learning Berbasis Moodle Sebagai Media Pengelolaan Pembelajaran," *Kodifikasia* 12, no. 2 (December 31, 2018): 167–83, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1516>.

² Risma Dwi Arisona, "Pendidikan Multikultural Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Ips Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Mahasiswa Tadris Ips Iain Ponorogo," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 73–80, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.221>.

³ Lutfiyana Nanda Sudarsono and M. Syafiq Humaisi, "UPAYA GURU DALAM PENANAMAN SIKAP DAN PERILAKU SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 3, no. 1 (January 13, 2023), <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v3i1.1490>.

untuk memahami secara mendalam bagaimana seluk beluk peserta didik dan harus menyesuaikannya dengan materi-materi yang diberikan. Selain itu pada kenyataannya pendidik juga dibebankan dalam pengerjaan administrasi mengajar mulai dari bahan ajar, sistematika mengajar, modul ajar dan perangkat – perangkat lain yang digunakan untuk menunjang pembelajaran. Pendidik juga dipaksakan untuk melakukan pengukuran kemampuan siswanya dengan sebuah nilai maupun angka padahal tidak semua kemampuan siswa bisa secara tepat diukur melalui angka atau nilai. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menyatakan bahwa: guru penggerak merupakan guru yang mampu menciptakan profil pelajar pancasila sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemampuan seorang guru penggerak tidak hanya dalam bidang mengajar dan mengelola aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas akan tetapi juga harus mahir dalam memanfaatkan teknologi terbaru agar pembelajaran yang berlangsung di kelas bisa ditunjang dengan teknologi masa kini supaya keberhasilan belajar lebih terjamin.

Pada masa sekarang dimana semua elemen banyak yang menggunakan teknologi termasuk dalam pendidikan menggunakan smartphone maka pembelajaran pun dapat dilaksanakan secara daring, namun efek negatif yang terjadi akibat maraknya penggunaan smartphone ini juga sangat memprihatinkan terutama pada siswa setingkat SMP sederajat yang notabene masih tergolong anak-anak. Efek dari maraknya penggunaan smartphone di semua kalangan juga menyebabkan pengaruh buruk kepada peserta didik, termasuk sikap pemalas dan cenderung lupa waktu karena disibukkan dengan bermain smartphone. Kalangan siswa yang sudah menggunakan gadget akhirnya berdampak pada minat belajar peserta didik karena perhatian ketika belajar di kelas di alih fokuskan pada gadget yang sedang dimainkannya tanpa peduli sekalipun dengan keadaan sekitar. Kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik juga mempengaruhi terhadap minat belajar siswa baik dari lingkungan keluarga, pergaulan, serta segala aspek yang erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari peserta didik.⁴ Di lingkungan sekolah peserta didik di didik dan di arahkan sesuai dengan peraturan yang ada agar tercipta pribadi yang baik sebagaimana idealnya

⁴ Risma Dwi Arisona and Ahmad Rafid Utsman, "PENGARUH PEMBELAJARAN OUTDOOR STUDY TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA MI," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 69–77, <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.18>.

seorang pelajar, akan tetapi ketika di rumah tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitarnya termasuk keluarga, teman bergaul, dan lainnya sehingga didikan di sekolah terkesan sia-sia. Problematika tersebut menimbulkan dampak terhadap menurunnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran sehingga siswa sulit untuk mengikuti pembelajaran dengan tertib. Selain itu hasil belajar yang di hasilkan oleh siswa juga tergolong rendah dan masih banyak yang belum mencapai target karena terdapat permasalahan pada minat belajar.

Sebagai sekolah penggerak SMPN 1 Siman Ponorogo mengembangkan model pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan program dari kurikulum merdeka yang dinilai mampu mengatasi permasalahan minat belajar yang rendah. Dikutip dari buku yang berjudul *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pembelajaran berdiferensiasi* merupakan proses pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari materi sesuai dengan minat, kemampuan peserta didik, apa yang ia sukai, serta sesuai dengan kebutuhan individu sehingga peserta didik tidak merasa gagal dalam menjalani proses belajar mengajar. Dalam pembahasan ini, seorang pendidik harus mampu menyadari serta memahami bahwa dalam proses belajar mengajar tidak hanya satu cara, strategi, metode yang bisa diterapkan guna menunjang keberhasilan pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu dalam penyusunan bahan ajar, program kegiatan harian, pekerjaan/tugas harian baik yang dikerjakan di sekolah maupun dikerjakan dirumah, serta asesmen akhir yang disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam menerima penerapan bahan ajar, minat belajar, serta bagaimana penyampaian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar siswa. Dalam model pembelajaran berdiferensiasi terdapat 3 aspek yang dapat dipilah oleh pendidik agar peserta didiknya mudah memahami bahan ajar yang dipelajari, ketiga aspek tersebut yakni aspek konten yang akan diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu agar ia mengerti apa yang diajarkan.⁴ Penerapan

⁴ Henny Khristiani, dkk. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. edisi ke-1, Jakarta. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. 2021. Hlm 18.

pembelajaran berdiferensiasi yang ada di SMPN 1 Siman Ponorogo menggunakan 3 model strategi yakni model pembelajaran visual, model pembelajaran auditori, dan model pembelajaran kinestetik. Model pembelajaran visual yakni dengan penyampaian materi melalui representasi visual dan disampaikan dalam bentuk media yang dapat dilihat. Model pembelajaran auditori adalah dengan memahami peserta didik melalui jalur pendengaran baik berupa audio yang diputar maupun penjelasan secara lisan dari guru secara langsung. Sedangkan model pembelajaran kinestetik dilakukan agar seorang siswa menjadi lebih cepat memahami materi melalui partisipasi aktivitas fisik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian karakter masing-masing siswa mampu terkendali dengan adanya penerapan strategi pembelajaran tersebut. Implementasi dari pembelajaran berdiferensiasi terbukti berhasil dan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) pada setiap bab dengan memberikan ulangan harian sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih oleh siswa dan terbukti hasil belajar siswa meningkat daripada sebelumnya. Selain itu tingkat partisipasi siswa terhadap pembelajaran juga meningkat hal tersebut dibuktikan pada saat kegiatan pembelajaran dimana siswa lebih fokus pada materi yang diberikan oleh guru.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan fakta yang sulit bahkan tidak mungkin dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Yngkapan dari seorang ahli yang bernama Straus dan Corbin (2008) mengatakan bahwa penelitian yang berjenis kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.⁵ Dr. Ubaid Ridlo, MA dalam buku yang berjudul "Metode Penelitian Studi Kasus : Praktek dan Teori" mengungkapkan bahwa studi kasus

⁵ Dr. Eko Murdiyanto. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Edisi 1. Yogyakarta, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020. Hlm 19.

merupakan suatu serangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, maupun aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh informasi yang valid tentang kejadian atau fenomena didalamnya. Pada umumnya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya diistilahi kasus adalah sesuatu yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.⁶ Pendekatan ini dipilih karena dalam pengumpulan data berada di SMPN 1 Siman Ponorogo. Berbeda dengan metode-metode riset lainnya metode studi kasus sendiri dirancang guna menyelesaikan masalah bukan untuk menemukan atau menciptakan teori baru. Dalam riset ini penelitiannya dilakukan dengan melalui penelitian lapangan (*field reserach*) guna memperoleh data yang akurat serta objektif, maka

penulis mendatangi langsung lokasi penelitian.⁷

Dalam hal ini peneliti tertarik dengan fenomenologi yang terjadi di lapangan yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari materi sesuai dengan minat, kemampuan peserta didik, apa yang ia sukai, serta sesuai dengan kebutuhan individu sehingga peserta didik tidak merasa gagal dalam menjalani proses belajar mengajar.⁸ Dalam pembahasan ini, seorang pendidik harus mampu menyadari serta memahami bahwa dalam proses belajar mengajar tidak hanya

⁶ Dr. Ubaid Ridlo, MA. *Metode Penelitian Studi Kasus : Praktek dan Teori*. Edisi pertama. DKI Jakarta. Publica Indonesia Utama. 2023. Hlm 33.

⁷ Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Edisi Cet. 2. Bandung. Pustaka Setia. 2013. Hlm 63

⁸ Heny Kristiani dkk. *MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM FLEKSIBEL SEBAGAI WUJUD MERDEKA BELAJAR*. Cetakan ke-1. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. 2021. Hlm 18.

satu cara, strategi, metode yang bisa diterapkan guna menunjang keberhasilan pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu dalam penyusunan bahan ajar, program kegiatan harian, pekerjaan/tugas harian baik yang dikerjakan di sekolah maupun dikerjakan dirumah, serta asesmen akhir yang disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam menerima penerapan bahan ajar, minat belajar, serta bagaimana penyampaian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar siswa. Dalam model pembelajaran berdiferensiasi terdapat 3 aspek yang dapat dipilah oleh pendidik agar peserta didiknya mudah memahami bahan ajar yang dipelajari, ketiga aspek tersebut yakni aspek konten yang akan diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Namun pembelajaran berdiferensiasi ini berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang diterapkan pada kelompok anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran metode berdiferensiasi pada penerapannya guru tidak sepenuhnya menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu agar ia mengerti apa yang diajarkan. Akan tetapi menggunakan cara pengelompokan baik berupa kelompok besar, kelompok kecil maupun secara individu dalam aktivitas pembelajaran. Walaupun para ahli pendidikan banyak yang membicarakan hal ini, akan tetapi pada tulisan kali ini berisi pembahasan tentang ide dan hasil karya dari seorang ahli yang bernama Carol Tomlinson, yang merupakan seorang penggagas utama dari pembelajaran berdiferensiasi.

A. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam penerapan pembelajaran Berdiferensiasi harus ada suatu pembentukan melalui cara berpikir guru yang menganggap setiap anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan porsinya masing-masing. Sebagai tokoh dari penggagasan pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson and Moon (2013) mengungkapkan bahwa terdapat lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

1. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar disini merupakan objek tempat pembelajaran dilaksanakan, hal tersebut meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas tempat peserta didik menghabiskan waktunya dalam melakukan aktivitas belajar dilingkup sekolah. Dalam aktivitas belajar mengajar seorang pendidik harus mampu memberikan respon kepada peserta didiknya sesuai dengan bekal, keinginan, dan profil belajar peserta didik agar kebutuhan peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar terpenuhi. Seorang pendidik harus mempunyai koneksi dengan peserta didik yang diajarnya agar profil peserta didik dalam menerima materi belajar, minat dalam pembelajaran, serta bagaimana cara yang tepat dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan karakter serta gaya belajarnya masing-masing.⁹

Selain memiliki koneksi maupun relasi dengan siswa, pendidik perlu menjadi sosok yang seakan mempunyai kepribadian jauh lebih baik dibandingkan dengan peserta didik agar peserta didiknya mudah menaruh kepercayaan padanya. Kepercayaan dari siswa menurut Hattie dalam Tomlinson (2013) dapat dengan mudah diperoleh seorang guru melalui cara sebagai berikut:

- a. Pendidik harus selalu memberikan kepercayaan optimisme kepada peserta didik bahwa mereka memiliki banyak kemampuan untuk ikut dan mempelajari materi yang sedang diajarkan oleh pendidik.
 - b. Selalu terus menerus dalam mendukung peserta didik secara nyata agar mereka merasa ada *support sistem* yang selalu menghandle di belakangnya.
2. Kurikulum yang berkualitas

Dalam aktivitas belajar mengajar tidak lepas dengan istilah kurikulum, yang mana kurikulum merupakan sebuah sistem yang menjadi acuan serta berperan krusial dalam mengantarkan peserta didik menuju kearah tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu peran seorang guru dalam mengajar adalah tentang yang ada pada peserta didik itu sendiri bukan tentang materi yang harus mereka kuasai diluar kepala. Poin penting adalah tentang bagaimana peserta didik memahami terhadap materi sehingga mampu

⁹ *Ibid*, 19.

menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Tugas lain yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik adalah bagaimana penerapan kurikulum yang berlaku materi pelajaran dapat tersampaikan secara merata pada semua kalangan baik peserta didik yang berkemampuan diatas rata-rata, kemampuan menengah hingga dibawah rata-rata. Siswa yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata, pendidik harus mampu menantang mereka melalui pemikiran-pemikiran kritis yang jauh lebih dalam dibanding siswa lainnya agar materi yang mereka terima selalu terdapat tantangan disetiap pertemuan tanpa adanya titik jenuh atau bosan. Sementara itu bagi siswa yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata, maka pendidik perlu menuntun secara pelan selangkah demi selangkah untuk memahami materi yang diajarkan sampai pada titik pemahaman dan tujuan pembelajaran.

3. Asesmen berkelanjutan

Dalam tahapan penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga diperlukan prinsip asesmen yang berkelanjutan. Asesmen berkelanjutan merupakan tindakan guru yang dilakukan secara terus menerus melakukan penilaian formatif kepada peserta didik agar pengajaran yang telah dilakukan mudah diperbaiki. Selain itu langkah ini juga untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah mencapai ambang batas tujuan pembelajaran atau belum. Pada intinya langkah asesmen formatif ini tidak memberikan dalam bentuk nilai (angka), akan tetapi hanya sebagai diagnostik tes atau bertujuan untuk mengetahui problem apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit dalam menjangkah pemahaman, kenapa sulit mengerti, sesuatu apa yang belum diketahui, serta tindakan apa yang dilakukan oleh guru untuk memberikan pengertian kepada peserta didik yang belum mencapai ambang batas kefahaman materi.

Sebagai proses belajar peserta didik Asesmen formatif juga memberikan kesempatan monitoring pada peserta didik untuk selalu mengevaluasi dan melihat perkembangan kompetensinya. Pada proses ini tahap umpan balik serta refleksi diagnosis harus secara *continue* berjalan terus antara pendidik dan peserta didik. Selama proses belajar berlangsung umpan balik ini harus terus

berjalan agar pendidik dan peserta didik sama-sama mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap materi belajar serta seberapa mampu peserta didik melakukan tindakan yang terkandung dalam materi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan:

- a. Peserta didik diminta untuk mengisi lembar KW.
 - b. Pendidik menanyakan materi-materi pertemuan sebelumnya sebelum melanjutkan materi pada hari itu. Dengan *Brainstorming* maka pendidik akan mengetahui sejauh mana materi yang difahami peserta didik serta pendidik juga mengetahui kesiapan daripada peserta dalam menuju materi selanjutnya.
 - c. Peserta didik diberikan pre tes untuk mengetahui tentang penguasaan materi peserta didik.
 - d. Membuat kontrak belajar. Dalam hal ini peserta didik diminta untuk menuliskan sumber bahan apa yang dipakai untuk memahami pelajaran, bagaimana metode pemahaman peserta didik, serta sejauh mana peserta didik mengetahui materi yang akan dipelajari.
4. Pengajaran yang responsif

Dengan menerapkan asesmen akhir pada setiap aktivitas pembelajaran maka guru dapat mengetahui kekurangan dalam menyampaikan pelajaran serta membimbing pemahaman peserta didiknya. Maka dari itu guru bisa saja merubah strategi belajar pada saat itu juga sesuai dengan hasil asesmen akhir yang dilakukan guna mempermudah penyampaian materi serta pemahaman peserta didik terhadap materi lebih cepat tercapai. Karena pada dasarnya pengajaran itu lebih penting daripada kurikulum yang terapkan disekolah itu sendiri.

5. Kepemimpinan dan kebiasaan di kelas

Dalam pengelolaan kelas seorang guru juga disebut sebagai leader atau pemimpin dikelas, jadi bagaimana gaya pengelolaan kelas itu menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran dikelas. Cepat maupun lambatnya perkembangan kelas ditentukan oleh guru itu sendiri. Tak hanya

kepemimpinan yang menjadi penentu akan tetapi pembiasaan dikelas juga tidak kalah penting menentukan keberhasilan pembelajaran dikelas. Sedangkan pembiasaan dikelas merupakan satu kesatuan antara keterampilan guru dalam mengelola serta mengatur kegiatan dikelas, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih efektif dan cepat tercapai tujuan pembelajarannya.

B. Keragaman Peserta didik

Keragaman peserta didik yang ada dalam lembaga pendidikan tidak dapat dipungkiri banyak macamnya. Mulai dari yang terlihat biasa saja hingga terlihat tidak biasa, semua pasti ditemukan dalam lembaga pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan manusia yang pada kenyataannya tidak ada yang diciptakan sama persis pasti ada perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya. Ketika peserta didik masuk ke lembaga pendidikan bisa diibaratkan bahwa siswa tersebut membuka lembaran baru dan mamulai coretan demi coretan pada setiap aktivitas belajarnya. Oleh karena itu dengan banyaknya keragaman peserta didik ini jangan sampai menyebabkan pendidik gagal dalam menggoreskan tinta di secarik kertas yang masih bersih. Dalam diri peserta didik pasti ada karakteristik dan potensi yang berbeda-beda dan harus menjadi perhatian serius guru.¹⁰ Tomlinson (2013) berpendapat bahwa keragaman peserta didik dapat dipandang dari 3 aspek yang berbeda, diantaranya yakni:

1. Kesiapan
2. Minat
3. Profil Belajar

¹⁰ Breaux, Elizabeth & magee, Monique B. (2013). *How the best teachers differentiate instruction*. NY: Routledge

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari materi sesuai dengan minat, kemampuan peserta didik, apa yang ia sukai, serta sesuai dengan kebutuhan individu sehingga peserta didik tidak merasa gagal dalam menjalani proses belajar mengajar.¹¹ Dalam pembahasan ini, seorang pendidik harus mampu menyadari serta memahami bahwa dalam proses belajar mengajar tidak hanya satu cara, strategi, metode yang bisa diterapkan guna menunjang keberhasilan pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu dalam penyusunan bahan ajar, program kegiatan harian, pekerjaan/tugas harian baik yang dikerjakan di sekolah maupun dikerjakan dirumah, serta asesmen akhir yang disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam menerima penerapan bahan ajar, minat belajar, serta bagaimana penyampaian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar siswa.

Dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi perlu di ketahui bahwa dalam menerapkan semua komponen didalamnya membutuhkan beberapa prinsip guna menunjang penerapannya, diantaranya yakni:

1. Lingkungan belajar
2. Kurikulum yang berkualitas
3. Asesmen berkelanjutan
4. Pengajar yang responsif
5. Kepemimpinan dan kebiasaan dikelas

¹¹ Heny Kristiani dkk. *MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM FLEKSIBEL SEBAGAI WUJUD MERDEKA BELAJAR*. Cetakan ke-1. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. 2021. Hlm 18.

DAFTAR PUSTAKA

- R Tumanggor. 2022. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Cahaya Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Manduamas". Universitas HKBP Nommensen.
- Vania Sasikirana. 2020. Urgensi merdeka belajar di era revolusi industri 4.0 dan tantangan society 5.0. UPI Kampus Cibiru.
- Ince Prabu Setiawan, Basruddin Kaddas. 2021. Jurnal Kajian Keislaman, Volume 2 (1), hlm 57.
- Henny Khristiani dkk. 2022. MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (*Differentiated Instruction*). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Dr. Eko Murdiyanto. 2020. Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Dr. Ubaid Ridlo, MA. 2023. METODE PENELITIAN STUDI KASUS: TEORI DAN PRAKTIK. Publica Indonesia Utama Anggota.
- Sudarwan Danim. 2013. Menjadi Peneliti Kualitatif. Pustaka Setia.
- Rahmadi. 2011. PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN. Antasari Press.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Miles, Mathew B. Huberman, A. Michael; penerjemah, Tjetjep Rohedi. 1992. *Qualitative data analysis* Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Heny Kristiani dkk. 2022. MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM FLEKSIBEL SEBAGAI WUJUD MERDEKA BELAJAR. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia